

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN KHUSUS

A. Temuan Umum

1. Profil Dusun III Desa Durin Simbelang A Kecamatan Pancur Batu

Gambar 4.1 Profil Desa Durin Simbelang A



Sumber: Data Gambar Desa Durin Simbelang A

Simbelang Durin Bapak Serasi Sembiring adalah kepala Desa A, salah satu desa di kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Simbelang Durin Ada enam dusun dalam satu desa, termasuk Dusun III Durin Simbelang A. Pancur Batu, sebuah kota kecil di Sumatera Timur, pernah dikenal sebagai Arnhemia pada tahun 1926. Otoritas kolonial Belanda pada saat itu memberi nama Arnhemia. Arnhemia, yang diterjemahkan menjadi "pohon gaharu", merujuk pada fakta bahwa Pancur Batu saat itu juga memiliki banyak pohon gaharu selain pohon tembakau. Kecamatan Pancur Batu dulunya dikenal dengan nama Sinuan Bunga yang berarti bibit bunga atau

dahulu banyak ditanam di kawasan ini, antara lain mawar, anggrek, melati, dan bunga lainnya. Nama ini digunakan sebelum tahun 1945 atau pada masa pemerintahan Belanda.

Gambar 4.2. Daerah Dusun III Desa Durin Simbelang A



Sumber: Data Gambar Desa Durin Simbelang A

Desa Durin Simbelang A berada pada ketinggian 0-500 meter di atas permukaan laut. Keadaan suhu rata-rata 31oC dan curah hujan rata-rata 2000 mm/ tahun dengan keadaan permukaan tanah datar. Daerah ini memiliki 2 musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim kemarau dan musim hujan biasanya ditandai dengan sedikit banyaknya hari hujan dan volume curah hujan. Musim kemarau terjadi sekitar bulan Maret-Mei dan musim penghujan sekitar bulan Agustus-Januari. Kedua iklim tersebut dipengaruhi oleh angin laut dan angin pegunungan yang merupakan salah satu faktor pendukung dalam kesuburan tanah.

2. Letak Geografis

Secara astronomis Kecamatan Pancur Batu terletak pada 30 31' 04" LU - 30 22' 56" LU dan 980 22' 56" BT - 980 31' 24" BT merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Deli Serdang. Desa Tengah berfungsi sebagai ibu kota Kecamatan Pancur Batu. Secara administratif Desa Durin Simbelang A merupakan salah satu desa di Kecamatan Pancur Batu Kabupaten Deli Serdang. Batas-batas berikut mendefinisikan Desa Durin Simbelang A secara geografis:

- Di sebelah utara dikelilingi oleh pemukiman Namoriam
- Desa Tiang Layar dan Desa Sugao berbatasan di selatan
- Desa Tiang Layar dan Desa Namoriam berbatasan dengan sisi barat
- Desa Durin Tonggal berbatasan dengan sebelah timur

Gambar 4.3. Letak Geografis Dusun III Desa Durin Simbelang A



Sumber: Data Gambar Desa Durin Simbelang A

Kelurahan Pancur Batu terletak sekitar 4 km dari pusat administrasi dusun; waktu tempuh sekitar 10 menit. Waktu tempuh antara ibu kota kecamatan dan kabupaten kira-kira dua jam, dan jaraknya kira-kira 45 kilometer. Luas keseluruhan Desa Durin Simbelang A adalah 55,75 hektar, terdiri dari 15 hektar untuk pemukiman, 5 hektar untuk persawahan, 5 hektar untuk pertanian, 30 hektar untuk perkebunan, dan 0,75 hektar untuk fasilitas umum

dan penggunaan lainnya. Karena kedataran alami dan banyaknya pohon kecil, area ini secara historis digunakan untuk pertanian atau perkebunan tembakau.

3. Visi Desa Durin Simbelang A Kecamatan Pancur Batu

Menciptakan Desa Durin Simbelang A menjadi Desa yang bersih, nyaman, terhindar dari narkoba dan virus covid-19, aman dan damai, serta bergotong-royong.

4. Struktur Keorganisasian Desa Durin Simbelang A Kecamatan Pancur Batu

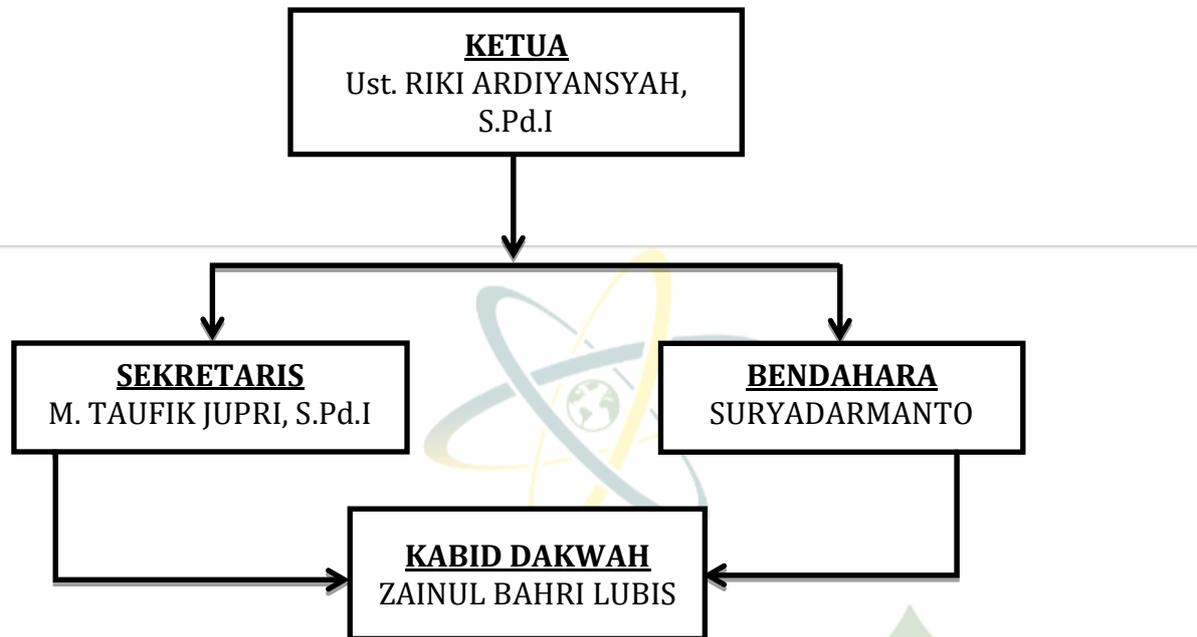
Gambar 4.4 Struktur organisasi dan tata kerja Desa Durin Simbelang A Kecamatan Pancur Batu



Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Desa Tahun 2020

Terlihat dari gambar 4.1. yaitu struktur organisasi dan tata kerja pemerintahan Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu. Dari gambar di atas terlihat bagian-bagian bidang yang ada di Desa tersebut, antara lain kepala desa, sekretaris desa, beserta bidang pemerintahan, keuangan, pelayanan, perencanaan dan kelima kepala dusunnya.

Gambar 4.5. Struktur Pengurus Struktru Pengurus BKM Nurul Yaqin Dusun III Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu



Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Desa Tahun 2020

Gambar 4.5 di atas yaitu mengenai struktur pengurus BKM Nurul Yaqin Dusun III Desa Durin Simbelang kecamatan Pancur Batu. Ketua BKM tersebut saat ini dari Tahun 2020-2021 yaitu Bapak Ust. Riki Ardiansyah S.Pd.I dengan beberapa rekan-rekannya yaitu sekretaris, bendahara dan Kadib dakwah.

5. Sarana dan prasarana

Tabel 4.1. Sarana Prasarana Dusun III Desa Durin Simbelang A

No	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Dusun	5
2	Gg	16
3	SMP	1
4.	SD	1
5.	TK IT	1

6.	Masjid	1
7.	Mushallah	1
8.	Apotek	1
9.	Klinik	2
10.	Posyandu	1

Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Desa Tahun 2020

Pada tabel 4.1.mengenai sarana dan prasarana yang ada di Desa Durin Simbelang A tersedia banyak sarana dan prasarana diantaranya ada lima dusun, setiap dusun memiliki kepala dusunnya masing-masing. Tersedia enam belas gang yang memiliki nama gang yang berbeda-beda, di Desa ini juga mempunyai sekolah yang mulai dari TK, SD dan SMP. Tersedia juga masjid, mushola, apotek, klinik dan posyandu.

6. Agama dan Suku Desa Durin Simbelang A

Penduduk Desa Durin Simbelang A adalah suku Karo dan suku pendatang dari suku Jawa yang datang sebagai bagian dari skema pemerintah kolonial yang mempekerjakan mereka di perkebunan tembakau Sumatera Timur. Meskipun di Desa Durin Simbelang, awal masuknya suku Karo disebabkan oleh beberapa keadaan, antara lain:

1. Bepergian ke luar negeri diinginkan untuk lebih meningkatkan standar hidup seseorang.
2. Akibat berkurangnya kesuburan tanah dan menyempitnya lahan pertanian di dataran tinggi Karo. Oleh karena itu pilihlah lokasi yang berbeda dengan tanah yang subur.
3. Mereka menyukai daerah di dataran rendah yang menghargai kedamaian karena sering terjadi perkelahian di dataran tinggi.

Bisa dibidang Desa Durin Simbelang A telah berkembang menjadi hunian etnis Jawa akibat banyaknya pengunjung yang diterima dusun ini. Tabel berikut menunjukkan penjelasan berikut:

Table 4.2
Komposisi Penduduk Berdasarkan Etnis di Desa Durin Simbelang A

NO	ETNIS	JUMLAH (Jiwa)
1.	Karo	200
2.	Jawa	317
3.	Batak Toba	18
4.	Melayu	10
5.	Sunda	15
	Jumlah	560

Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Tahun 2020

Tabel 4.2 terlihat komposisi penduduk berdasarkan etnis di desa Durin Simbelang A lebih banyak penduduk suku Jawa dan Karo dengan masing-masing jumlah jiwanya 317 jiwa dan 200 jiwa. Sedangkan yang lain seperti Batak, Melayu dan sunda hanya ada beberapa jiwa saja.

Table 4.3
Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Durin Simbelang A

NO.	AGAMA	JUMLAH (JIWA)
1.	Islam	230 orang
2.	Kristen Protestan	190 orang
3	Kristen Khatolik	90 orang
	Jumlah	560 orang

Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Desa Tahun 2020

Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Menurut Agama di Desa Durin Simbelang A, mayoritas penduduknya beragama Islam dan Kristen. Ini juga sebanding dengan komposisi etnisnya yaitu agama Islam berjumlah 230 orang dan agama Kristen berjumlah 190 orang.

7. Mata Pencaharian Masyarakat Dusun III Desa Durin Simbelang A

Penduduk di Desa Durin Simbelang A memiliki mata pencaharian yang beragam, hal ini terlihat jelas di dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Berbagai pekerjaan mereka lakukan, bahkan ada yang mencari pekerjaan sampingan selain pekerjaan utama mereka. Adapun klasifikasi mata pencaharian penduduk di Desa Durin Simbelang A dan Desa Durin Simbelang B dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Table 4.4

Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Durin Simbelang A

NO.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Petani	195 orang
2.	Pedangang	160 orang
3.	Tukang	50 orang
4.	Buruh	120 orang
5.	PNS	12 orang
6.	Dan lain-lain	23 orang
	Jumlah	560 orang

Sumber: Data Statistik Desa Durin Simbelang Profil Desa Tahun 2020

Pada tabel 4.4 terlihat bahwa mata pencaharian penduduk di Desa Durin Simbelang A yang terbanyak adalah sebagai petani sebanyak 195 orang. Kemudian diikuti oleh pedagang sebanyak 160 orang dan Buruh sebanyak 120 orang. Berdasarkan mata

pencaharian diatas penduduk yang mayoritas Etnis Jawa ini mengandalkan keahlian mereka di dalam bercocok tanam dan berjualan sebagai pedagang kelontong.

B. Temuan Khusus

Kesimpulan khusus ini akan dibahas dalam kaitan dengan temuan penelitian, khususnya pengajaran moral pada anak usia 5-6 tahun di lingkungan rumah tangga di Dusun III, Desa Durin Simbelang, Kecamatan Pancur Batu. Informasi tersebut kemudian disusun berdasarkan pertanyaan fokus studi dan ditelaah melalui observasi, wawancara, dan observasi

1. Penerapan Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia 5-6 tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang A

a. Manfaat dan tujuan

Tentu saja, ketika melihat suatu masalah, seseorang harus melihat indikasi khusus untuk masalah itu. Sama halnya dengan melihat bagaimana pendidikan moral dilakukan untuk anak-anak usia 5 sampai 6 tahun di rumah Dusun III Durin Desa Simbelang A. Berdasarkan temuan observasi dan wawancara dengan tiga orang tua, dapat diketahui bagaimana pembelajaran moral diterapkan pada anak usia 5 sampai 6 tahun di lingkungan keluarga. orang tua siswa. Tanggal 12 Juli 2021 di Ibu NRL jam 07.00 WIB salah satunya.

. Temuan saya tentang penerapan pendidikan moral pada anak usia 5 sampai 6 tahun di rumah tangga Dusun III Durin Simbelang Beberapa desa yang mayoritas saat ini tidak mengamalkan pendidikan akhlak sejak usia muda, sudah mempraktekkan pendidikan akhlak ini. Orang tua yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak mereka seperti berdoa sebelum tidur dan ketika mereka bangun adalah contohnya. Contoh lainnya ketika anak hendak makan, anak membaca doa sebelum makan tanpa diingatkan oleh orang tuanya dan ketika selesai makan anak membaca doa makan namun masih dibimbing oleh

ibunya karena anak belum hafal doa selesai makan. Kemudian, anak juga tidur tepat waktu yaitu sebelum jam 10 malam. Kegiatan ini setiap hari diterapkan oleh orang tuanya, namun ada juga yang tidak menerapkannya dengan alasan orang tua yang sudah lelah bekerja sehingga tidak sering memperhatikan anaknya.¹

Menurut perbincangan penulis dengan Ibu NRL tentang penerapan pendidikan akhlak pada tanggal 13 Juli pukul 10.00 WIB, beliau adalah seorang ibu tunggal dari anak perempuannya yang berusia 5 tahun.

“Menurut saya sebagai orang tua mengenai penerapan pendidikan akhlak pada anak itu memang penting. Apalagi anak-anak sekarang banyak yang kurang ajar terhadap orang tuanya. Terlebih lagi mengenai doa-doa kegiatan sehari-hari. Kalau tidak diajarkan atau tidak diterapkan, maka ketika anak besar ia tidak akan ingat tentang itu. Memang itu terlihat sepele, tapi jika tidak diajarkan kita sebagai orang tua akan mempertanggung jawabkannya kelak. Apalagi kalau si anak mempunyai adik. Dia juga bisa mengajarkannya kembali ke adiknya. Saya walaupun sebagai orang tua tunggal, saya tetap menyempatkan diri untuk menerapkan pendidikan akhlak kepada anak saya. Seperti setiap bangun pagi membacakan doa bangun tidur. Kalau mau makan dia juga ingat membaca doa dulu sebelum makan. Tapi untuk doa selesai makan dia masih dibimbing karena dia belum hafal.”²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di rumah Ny. NRL dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak anak usia dini penting diterapkan sejak dini. Karena mengingat pada masa sekarang ini banyak anak-anak yang tidak dapat pendidikan akhlak yang baik dengan orang tuanya. Namun, Ibu Nurliza tetap menerapkam pendidikan akhlak tersebut walaupun ia sebagai Ibu tunggal untuk anaknya. Karena menurutnya akhlak yang baik itu harus ditanamkan sejak dini hingga dewasa nanti.

Kemudian hasil observasi yang saya lakukan di rumah Tn. JP dan Ny. NT mengenai penerapan pendidikan akhlak anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga Dusun III Desa

¹Observasi pada tanggal 12 Juli 2021 pukul 07.00 WIB di rumah Ibu Nurliza Dusun III Desa Durin Simbelang A.

²Wawancara dengan orang tua Ibu Nurliza pada tanggal 13 Juli 2021 pukul 10.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

Durin Simbelang A. Sebagian pendidikan akhlak anak usia dini sudah diterapkan di rumah bapak Jupri dan Ibu Narti. Hal ini dibuktikan dengan observasi langsung ke rumah. Anaknya bernama Sasa Putri berusia 6 tahun. Saya melihat ketika anak hendak makan, ia langsung membaca doa tanpa diberi arahan oleh orang tuanya dan selesai makan si anak juga tidak lupa membaca doa. Kemudian ia makan dengan baik tidak berdiri atau berlari. Dia makan dengan tertib dan makan sampai habis tidak ada nasi yang tersisa. Kegiatan ini selalu diterapkan oleh orang tuanya sehingga anak terbiasa dalam melakukannya.³

Hasil wawancara penulis dengan salah satu orang tua anak yaitu Tn. JP mengenai penerapan pendidikan akhlak sejak dini, beliau mengatakan bahwa:

“Pendidikan akhlak perlu diterapkan karena untuk bekal anak di masa depan. Anak perlu bimbingan yang cukup untuk menerapkan pendidikan akhlak yang baik, kemudian perbuatan-perbuatan apa saja yang boleh ataupun tidak boleh dilakukan. Kalau mengenai doa sehari-hari perlu diajarkan juga karenakan kita sebelum makan dan sesudah makan membaca doa itu menunjukkan rasa syukur kita kepada Allah. Nah, karena supaya setan itu tidak mengganggu kita ketika mau makan ataupun mau tidur. Tentang orang tua yang harus menerapkan disiplin seperti bangun tidur dan tidur tepat waktu itu, memang sangat perlu ya. Kenapa? Kalau tidak diajarkan atau diterapkan dari awal dari dia masih dini setiap hari, nanti ketika dia sudah besar dia akan menjadi terbiasa bangun siang. Terus dia jadi lebih sering terlambat ke sekolah. Jika itu berlanjut terus sampai dewasa, maka dia akan menjadi anak yang tidak menghargai waktu. Selain didikan di rumah, kita sebagai orang tua juga harus memantau kegiatan anak di luar. Jadi sebanding, jangan hanya diperhatikan ketika di rumah saja. Tapi kegiatan di luar juga kita pantau.”⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di rumah Tn. JP dan Ny. NT dapat disimpulkan bahwa keluarga ini sangat mementingkan penerapan pendidikan akhlak di rumah. Karena dapat menjadi bekal mereka nanti di masa depan.

b. Penyebab Permasalahan

³ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 16 Juli 2021 pukul 08.00-12.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

⁴ Wawancara dengan Bapak Jupri pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 10.30 WIB.

Faktor yang menyebabkan anak kurang memiliki akhlak yang baik adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Orang tua sibuk mencari nafkah sampai mereka lupa dengan hakikatnya untuk memberikan pendidikan akhlak kepada anak dan kasih sayang, perhatian kepada anak. Sehingga sang anak kurang memiliki akhlak yang baik.

Hasil observasi di rumah Tn. MN dan Ny. DS mengenai penerapan pendidikan akhlak anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan observasi yang saya lakukan, pendidikan akhlak anak kurang diterapkan. Hal ini dibuktikan dengan orang tua yang kurang peduli dengan tahapan pendidikan anak sejak dini. Ayahnya tidak bekerja tetapi sering tidak di rumah melainkan duduk-duduk di warung. Sedangkan ibunya sibuk mengurus rumah tangga sampai tidak lagi memperhatikan anaknya. Kehidupan di keluarga ini berbeda dengan observasi sebelumnya yang saya lakukan. Anaknya bernama Dewina Ulfa berusia 6 tahun ketika hendak makan tidak mau membaca doa. Bukan tidak hafal, tetapi karena tidak sering diingatkan oleh orang tuanya. Bahkan saat sedang makan suka berlari sana sini dan suka berbicara saat makan. Kemudian anak juga tidak diajarkan disiplin untuk meletakkan piringnya ke belakang ketika selesai makan.⁵

Penulis mewawancarai salah satu orang tua yaitu Ny. DS mengenai penerapan pendidikan akhlak anak sejak dini, beliau mengatakan bahwa:

“Ya kayak mana ya dik, bukan tidak mau mengajarkannya atau menerapkannya. Tapi tau ajalah bapaknya jarang di rumah yang jaga sama ngurus anak saya. Terlebih lagi saya yang kurang paham tentang pendidikan akhlak anak itu. Paling saya hanya bisa menerapkan yang kecil-kecil aja. Itupun dengan waktu yang terbatas. Karena sekarang ini saya kerja jualan online sambil menjaga anak. Kadang anak tidak diperhatikan lagi karena orderan yang menumpuk. Ditambah lagi kerjaan rumah yang tak kunjung siap. Ya kamu paham ajalah ya gimana repotnya mengurus anak. Apalagi saya punya anak bayi satu

⁵ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 20 Juli 2021 pukul 08.00-11.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

lagi. Yang penting mereka sudah saya mandikan, saya beri makan dan diantar ke sekolah ya sudah. Karena di sekolah pun pasti diajarkan gurunya.”⁶

Berdasarkan temuan observasi dan wawancara penulis dengan keluarga Bapak MN dan Ibu DS mengenai penerapan pendidikan akhlak bagi anak sejak dini, maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya penerapan pendidikan akhlak bagi anak usia dini adalah disebabkan oleh orang tua bekerja yang terlalu sibuk menyekolahkan anaknya di rumah, serta kurangnya pendidikan dalam keluarga yang menyebabkan orang tua hanya mengharapkan pendidikan di sekolah, meskipun instruksi sekolah sangat singkat. Anak-anak lebih sering berada di rumah.

2. Materi Pendidikan Akhlak bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang A Kecamatan Pancur Batu

Banyak materi pendidikan akhlak anak usia dini yang harus diajarkan sejak dini, diantaranya adalah memberikan pengetahuan, seperti (1) menanamkan akhlak yang tinggi pada anak, dan (2) mendidik anak tentang tata krama makan, mandi, berpakaian, menggunakan kamar kecil, tidur, dan kegiatan lain yang telah diatur. (3) Ajarkan anak membaca Al Quran setiap hari; (4) menanamkan dalam jiwa anak rasa takut melakukan perbuatan jahat. Ini termasuk doa-doa yang menyertai kegiatan ini.

Observasi yang penulis lakukan dengan 3 orang tua mengenai materi pendidikan akhlak bagi anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang, sebagian besar belum diterapkan seluruhnya. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan observasi secara langsung yang penulis lakukan. Masih ada anak yang berbicara tidak sopan dengan orang tuanya. Ada juga yang sembarangan masuk rumah tidak mengucapkan salam. Bahkan ketika pulang sekolah ia tidak mengganti pakaiannya dan meletakkan tas dan

⁶Wawancara dengan Ibu Dona Safitri pada tanggal 21 Juli 2021 pukul 10.45 WIB.

sepatunya dimana-mana. Ketika makan anak juga suka berlari sana sini dan tidak duduk dengan rapi.

Ketika saya mengamati yang lainnya, anak sudah bisa mendisiplinkan dirinya untuk mengganti pakaian ketika pulang sekolah, meletakkan tas dan sepatunya di tempatnya. Kemudian orang tuanya juga sering mengingatkan anaknya ketika lalai apalagi waktu hendak makan. Anak berandak dari duduknya ingin berjalan tetapi dilarang oleh ibunya dan diberi arahan bahwa ketika makan tidak boleh berlarian ke sana sini harus selesai makan terlebih dahulu. Kemudian, dari yang saya amati, sewaktu anak diberikan makanan atau barang dari orang tuanya, anak langsung mengucapkan terima kasih. Hal ini membuktikan bahwa orang tua sudah memberikan stimulus terlebih dahulu dari sejak dini sehingga anak menjadi ingat. Pada saat berbicara kepada orang tuanya anak menggunakan bahasa yang baik dan lembut ketika hendak meminta sesuatu. Ini dapat ditiru anak karena orang tua juga menggunakan bahasa yang lemah lembut kepada anak dan tidak kasar. Selanjutnya orang tua juga selalu mengajarkan solat, Ibu mengajak anaknya untuk belajar membaca Iqra. Itu dilakukan Ibunya yaitu Ny. NT setiap hari kepada anaknya dan setiap selesai solat asar, anak diajak mengaji belajar membaca Iqro' kemudian diajarkan untuk menghafal surah-surah pendek. Orang tuanya mengajarkan anaknya sendiri setiap hari di rumah karena Ayah dan Ibunya memiliki pendidikan yang cukup dan mampu mengajar ngaji anaknya sendiri.⁷

Berbeda di keluarga Ny. NRL sebagai ibu tunggal untuk anaknya ia juga masih menyempatkan untuk mendidik anaknya. Namun, dalam hal mengajar ngaji anaknya di sekolahkan dengan guru ngajinya. Saat melakukan observasi menjelang solat Zuhur, anak disuruh untuk mengambil air wudhu agar segera melaksanakan solat. Bedanya si anak tidak solat dengan Ibunya, dia hanya solat sendiri karena Ibunya masih melakukan pekerjaannya.

⁷ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 23 Juli 2021 pukul 08.00-11.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

Saat anak sedang mengambil air wudhu, ia masih dibimbing oleh ibunya. Si anak masih belum bisa mengingat bagian-bagian tubuh yang dibasuh untuk mengambil air wudhu. Suatu harinya dia pergi mengaji ke rumah gurunya. Dia mengaji mulai dari hari Senin sampai hari Jumat.⁸

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di rumah Ny. DS, penulis melihat – kurang adanya perhatian dari kedua orang tuanya. Anak hanya dibiarkan main sendiri tanpa ada bimbingan. Ibunya sibuk dengan handponenya karena pekerjaannya sebagai pedagang online. Dari yang saya amati, orang tua tidak menghiraukan anaknya tentang akhlak di rumahnya. Semua berlalu begitu saja. Saat tiba waktu solat zuhur, Ibu maupun anaknya tidak ada pergerakan untuk melaksanakan solat. Padahal, didikan dan bimbingan orang tua dapat dijadikan sebagai contoh atau model anak untuk mendapatkan akhlak yang baik. Namun orang tuanya tidak memberikan membimbingnya. Bahkan anaknya juga tidak diajarkan mengaji. Bagaimana ke depannya nanti jika pendidikan akhlak sejak dini tidak diajarkan oleh orang tuanya? Karena sekolah utama bagi anak-anak adalah Ibu dan Ayahnya.⁹

Hasil wawancara dengan bapak Jupri mengenai materi pendidikan akhlak anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang, Pada pukul 13.00 WIB, mengatakan bahwa:

“Kalau tentang apa-apa aja yang harus diajarkan ke anak-anak, saya dengan ibu sama-sama bagi tugas. Biasanya anak memang lebih dekat dengan ibunya yakan. Tapi kita juga jangan lupa peran ayah juga penting. Jadi, pertama itu setiap kali kita mau solat kita selalu ajak anak. Mau dia masih kecil tetap itu diajak. Awalnya mereka penasaran apa yang dilakukan ayah sama ibunya. Ya mereka hanya ikut-ikutan aja, ayahnya solat dia disamping ngikutin. Lama-kelamaan sama-sama kami ajarin. Kalau pagi sampai sore ya sama ibunya. Kalau malam

⁸ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 25 Juli 2021 pukul 08.00-11.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

⁹ Hasil observasi oleh peneliti pada tanggal 24 Juli 2021 pukul 08.00-11.00 WIB di rumah Dusun III Desa Durin Simbelang A.

bergantianlah. Jadi lama-lama dia terbiasa. Setiap sore setelah solat asar, itu ibunya selalu mengajari membaca Iqro' disambil dengan menghafal surah pendek dan bacaan solat. Sama dengan kakaknya juga. Mereka sama-sama belajar. Malamnya hafalan diulangi dengan saya ayahnya.”¹⁰

Selaras dengan wawancara yang penulis lakukan dengan Ibu Nurliza sebagai Ibu tunggal dari satu orang anak, yang mengatakan bahwa:

“kalau anak kakak dik, dia dulu waktu masih umur dua tahun suka ikut kakak solat. Nanti sambil bilang ‘bunda adik ikut bunda solat ya’. Jadi ya kakak bentang aja sajadah di samping. Nanti ikut-ikutlah dia itu. Di waktu dia umur 4 tahun baru kakak ajarin dia wudhu, hafal surah al-fatihah, karena itu surah yang utama yang harus diajarkan. Sampai sekarang itu selalu kakak ajarkan. Kalau untuk mengajar ngaji bukan kakak gak bisa. Tapi kakak kan sekarang Ibu tunggal dan kakak bekerja. Jadi kakak cari guru ngaji yang bagus untuk bisa mengajarkan dia. Dasar awal sudah kakak ajarkan, gurunya tinggal melanjutkan. Jadi pagi dia sekolah, sorenya dia belajar ngaji. Hafalan surah pendeknya udah lumayan, tiga surah Qul sudah bisa dia hafal.”¹¹

Hasil wawancara dengan Ibu Dona mengenai materi pendidikan akhlak bagi anak sejak dini, mengatakan bahwa:

“akhlak itu penting dik dan harus kita ajarkan. Tapi kalau waktu dan pengetahuan kakak pun terbatas ya kakak Cuma bisa kasih didikan seadanya. Apa yang kakak tau aja, lagian kakak Cuma tamatan SMP yang kurang pengetahuan. Paling cuma doa dasar ajalah. Surah pendek pun ya hafal tapi jarang kakak ajarkan ke anak. kakak terlalu repot ngurus rumah sama adiknya yang masih bayi. Kadang kakak suruh aja dia main-main di luar sama kawannya kalau udah pulang sekolah. Ngajarin ngaji pernah sekali-sekali kalau pas kakak ingat. Makanya dia pun masih tau huruf Alif sampai Syin. PR sekolahnya aja lebih sering kakak kerjain aja gak kakak ajarin. Karena kalau diajarin lama, terus dia lama belajarnya. Kadang kakak gak sabar. Itu ajalah dik.”¹²

Kesimpulan penulis dari ketiga observasi dan wawancara adalah tidak semua orang tua secara tegas mengajarkan akhlak kepada anaknya sejak dini. Orang tua harus mengatasi berbagai tantangan. Namun ada juga orang tua yang selalu bisa membimbing dan mendidik anak-anaknya. Hal ini berdampak signifikan pada bagaimana anak berkembang dan matang

¹⁰ Wawancara dengan bapak Jupri pada tanggal 23 Juli 2021 Pukul 14.30 WIB

¹¹ Wawancara dengan Ibu Dona Safitri pada tanggal 25 Juli 2021 Pukul 14.00 WIB

¹² Wawancara dengan Ibu Nurliza pada tanggal 24 Juli 2021 Pukul 13.45 WIB

dalam nilai-nilai mereka terhadap orang tua, teman, dan lingkungan. Jika tidak ditanamkan sejak dini, anak, terutama orang tuanya, akan sangat menderita ketika tumbuh dewasa dan memilih lingkungan yang salah.

3. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu

Banyak caradan metode untuk memberikan pendidikan akhlak bagi anak usia 5-6 tahun. Namun hanya beberapa yang penulis ambil dalam melakukan penelitian, seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah. Pada metode-metode tersebut anak diajarkan untuk terbiasa dalam kedisiplinan dan kesopanan sebagai pendidikan awal akhlak anak sejak dini.

Percakapan penulis dengan tiga orang tua pada 20 Juli 2021, tentang cara mendidik moral anak-anak antara usia 5 dan 6 tahun. Di Dusun III Desa Durin Simbelang, kebanyakan orang tua menggunakan teknik pembiasaan untuk menanamkan nilai moral pada anaknya. Dimana saya bisa mendapatkan wawancara dengan Ibu Nurliza mengatakan

“mendidik akhlak anak itu lebih akurat dengan kebiasaan. Dibiasakan sebelum pergi sekolah berpamitan dan salam orang tua. Pulang sekolah juga seperti itu mengucapkan salam langsung ganti baju dan makan siang. Terus tidur siang, sorenya bangun mandi nanti setelah ngaji ya dia main-main sama kawannya. Kakak juga membiasakan dia untuk bicara sopan santun sama orang tua, dikarenakan anak sekarang banyak yang suka ngomong kotor sama orang tuanya. Itu pun sepenuhnya bukan salah anaknya. Salah orang tuanya juga kalau marah sama anaknya pakai kata kasar terus ada bahasa hewan. Jadi ya gitu anaknya ngikutlah. Dibiasakan disiplin dan sopan santun pun belum tentu dapat ditiru anak apalagi kalau gak diajarin dan gak dibiasakan.”¹³

Selanjutnya wawancara penulis dengan Ibu Dona Safitri mengenai metode pendidikan akhlak anak usia dini, mengatan bahwa:

¹³ Wawancara dengan Ibu Nurliza pada tanggal 25 Juli 2021 Pukul 14.00 WIB

“menurut kakak untuk anak kakak aja ini ya memberi pendidikan akhlak itu lebih di kebiasaan. Anak kakak ini kalau udah marah dia mau ngamuk-ngamuk sampai jerit-jerit. Kadang kakak gak sabar ya kakak pukul juga. Nanti diajari ngomong lembut pun susah sama orang tuanya. Kalau minta apa-apa suka bentak. Bukan setiap hari dimarahin, diajari juga dia mau berangkat sekolah salam orang tua. Itu dia tau udah dibiasakannya. Terus nanti salaman, tapi kurangnya dia kalau dikasih sesuatu sama orang harus diingatkan dulu baru bilang terima kasih. Kalau main sama kawannya pun nanti rebutan mainan gak mau ngalah akhirnya berantem, yaudah dimarahin lagi jadinya. Mungkin tutur katanya yang kurang lembut itu karena sering dimarahin juga ya. Anak-anak inikan suka niru apa yang orang bilang.”¹⁴

Dilanjutkan dengan wawancara dengan bapak Jupri mengenai metode pendidikan akhlak bagi anak usia 5-6 tahun, mengatakan bahwa:

“kalau di rumah, bapak sama Ibu menggunakan metode pembiasaan dengan metode keteladanan. Keteladanan yang bapak ambil itu dari kisah Rasulullah tentang sopan santun serta berbicara yang lemah lembut. Tapi bukan berarti bapak suruh anak bapak itu kayak Rasulullah, bukan. Tapi dikasih tau kalau berbicara dengan yang lebih tua itu harus sopan, lembut, tidak meninggikan suara. Apalagi kalau minta tolong harus dibiasakan bicara dengan baik. Kadang mau juga dia kalau minta sesuatu tapi gak dikasih bundanya dia merengek. Langsung diberi pengertian dan pemahaman. Supaya gak terbiasa dia kalau minta sesuatu sambil merengek. Nah, kita dikalau memang gak mau kasih ke dia yang dia minta, ya betul-betul jangan dikasih. Mau dia merengeknya sampai nangis pun. Karena kalau udah nangis terus langsung kita kasih, nanti dia terbiasa mau minta apa-apa harus nangis dulu.”¹⁵

Penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pembiasaan dan keteladanan sering digunakan dan dilakukan oleh orang tua untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak usia 5 sampai 6 tahun berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga orang tua. Orang tua mengajar secara berbeda meskipun mereka menggunakan metodologi yang sama. Beberapa orang melepaskan pengasuhan mereka dengan lembut, sementara yang lain sedikit lebih keras. Kebiasaan anak akan sangat terpengaruh hingga ia dewasa.

C. Pembahasan

¹⁴ Wawancara dengan Ibu Dona Safitri pada tanggal 25 Juli 2021 Pukul 14.00 WIB

¹⁵ Wawancara dengan bapak Jupri pada tanggal 23 Juli 2021 Pukul 14.30 WIB

1. Penerapan Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu

Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh informasi mengenai penerapan pendidikan akhlak bagi anak usia 5-6 tahun di lingkungan keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang dikatakan sebagian sudah diterapkan, sebagian lagi kurang diterapkan karena di Dusun III ini ada beberapa anak yang tidak diajarkan oleh orang tuanya sendiri. Orang tuanya lebih mengharapkan pendidikan di sekolah saja. Padahal waktu anak dirumah lebih banyak daripada di sekolah.

Penelitian terdahulu, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Junaidah, dkk.(2018) yang berjudul *Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini*, dalam kesimpulannya menyatakan bahwa pengembangan akhlak anak sudah diterapkan sejak dini di sekolah, namun belum semuanya diterapkan dirumah sama dengan kesimpulan saya di atas, karena guru menyadari bahwa pendidikan akhlak anak sejak dini sangat penting sehingga guru juga memberikan pendapat kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya di rumah agar pendidikan akhlak seimbang. Itu diajarkan di rumah dan juga di sekolah. Namun, karena orang tua yang bekerja memiliki waktu luang yang terbatas di rumah, perilaku baik anak tidak dapat berkembang secara alami. Sebaliknya, orang tua dan guru harus mempromosikan dan mendukung perilaku baik anak-anak mereka sambil juga memberi mereka pelajaran moral. Orang tua menyadari pentingnya menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anak mereka di usia muda, namun terkadang mereka kekurangan waktu untuk melakukannya karena tuntutan dalam membesarkan keluarga.¹⁶

2. Materi Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu

¹⁶Junaidah, dkk. (2018) Pengembangan Akhlak Pada Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Kependidikan Islam*, No.8.Vol.2. h. 218

Hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh informasi materi pendidikan akhlak bagi anak usia dini, yaitu disiplin, sopan santun, berbicara lemah lembut dan mendidik adap makan, minum dan berpakaian. Orang tua peduli dengan perkembangan anaknya. Namun ada juga yang dari yang saya amati orang tuanya lebih sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan memberikan didikan dan perhatian kepada anaknya. Anak hanya dibiarkan main sendiri tanpa ada bimbingan. Ibunya sibuk dengan handponenya karena pekerjaannya sebagai pedagang online. Dari yang saya amati, orang tua tidak menghiraukan anaknya tentang akhlak di rumahnya. Semua berlalu begitu saja.

Menurut Langgulung dan Najati yang dikutip oleh Hasan Asari dalam Kajian Siti Aminah Tahun 2017 “Upaya Peningkatan Akhlak Anak Usia Dini (5-6) Tahun Melalui Pembelajaran Tematik Berbantuan Media Audiovisual Pada Pendidikan Anak Usia Dini Al-Kamal Laut Dendang,” terdapat sejumlah kegiatan praktis yang dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan moral anak usia dini. Berikut adalah beberapa kegiatan tersebut: (1) Memberi teladan bagi anak-anak yang berakhlak baik; (2) Mengajarkan anak tentang kesederhanaan; (3) Keberanian; dan (4) Kebijaksanaan.

Perilaku-perilaku pengembangan akhlak dan moral anak selain yang di atas misalnya berperilaku sopan, saling tolong menolong, mengucapkan salam dan bersalaman dengan orang tua, guru saat bertemu maupun pulang sekolah, mengajarkan adab duduk, dan lain lain.¹⁷

Masa inilah orang tua lebih menanamkan tentang akhlak yang baik di dalam diri anak. karena pada masa ini merupakan masa golden age yang lebih mudah orang tua ajarkan mengenai pendidikan akhlak. Jika ditanamkan sejak dini maka akan dapat membedakan tentang salah dan benar. Kemudian anak juga dapat memilah teman yang bisa

¹⁷Putri Wina Dwi. 2020. Pengembangan akhlak Anak Usia 5-6 tahun Melalui Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Education*. No.1, Vol.1. h. 127

mengajak kebaikan. Ditanamkan sejak dini saja belum tentu bisa lanjut sampai dia dewasa, apalagi jika sama sekali tidak diajarkan sejak dini. Tentu sudah dapat mengetahui bagaimana perbedaannya.

3. Metode Pendidikan Akhlak Bagi Anak Usia 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga Dusun III Desa Durin Simbelang Kecamatan Pancur Batu

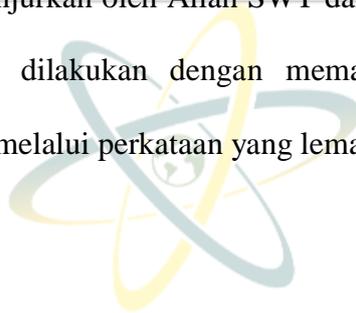
Temuan penelitian penulis tentang strategi pengajaran moral untuk anak usia 5 sampai 6 tahun yang telah berlangsung sejak 23 Juli 2021. Di Dusun III Desa Durin Simbelang, kebanyakan orang tua menggunakan teknik pembiasaan untuk menanamkan nilai moral pada anaknya. Penulis dapat menarik kesimpulan bahwa orang tua sering menggunakan dan melaksanakan metode pembiasaan dan contoh untuk mengajarkan pendidikan moral kepada anak-anak antara usia 5 dan 6 tahun. Orang tua mengajar secara berbeda meskipun mereka menggunakan metodologi yang sama. Beberapa orang melepaskan pengasuhan mereka dengan lembut, sementara yang lain sedikit lebih keras. Kebiasaan anak akan sangat terpengaruh hingga ia dewasa.

Anak-anak yang berusia antara 5 hingga 6 tahun dapat memperoleh pendidikan moral dengan berbagai cara. Namun hanya beberapa yang penulis ambil dalam melakukan penelitian, seperti metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode kisah. Pada metode-metode tersebut anak diajarkan untuk terbiasa dalam kedisiplinan dan kesopanan sebagai pendidikan awal akhlak anak sejak dini.

Karena pendekatan pembiasaan ini sangat efektif bila digunakan sejak usia dini, sangat penting untuk menggunakannya dalam pengembangan moralitas. Dibutuhkan upaya

setiap hari untuk membiasakan diri menjalani kehidupan yang teratur dan disiplin serta membantu orang lain dalam situasi sosial.¹⁸

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Rizka Hendriah (2013) yang berjudul *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)* dapat ditarik kesimpulan yaitu dalam Pendidikan Islam, pendidikan dengan kekerasan bukanlah pendidikan yang dianjurkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Konsep pendidikan anak tanpa kekerasan dapat dilakukan dengan memahami arti anak sesungguhnya, mendidik dengan pembiasaan melalui perkataan yang lemah lembut.¹⁹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁸ Junaidi Arsyad, 2017, *Metode Pendidikan Rasulullah SAW Inspirasi Bagi Guru Sejati*, Medan: Perdana Publishing, h. 215-220

¹⁹ Rizka Hendriah, 2013, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga (Mendidik Anak Tanpa Kekerasan)*, *Jurnal Education*. No.1, Vol.1. h. 13.